

Semiotika Lagu Iwan Fals Berjudul Tikus – Tikus Kantor Menggunakan Konsep Roland Barthes

Rizki Fajar Adinata¹, Ira
Grania Mustika²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna lagu Tikus Tikus Kantor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dengan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian masih adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan hal itu merupakan perilaku yang menyimpang bahkan di pada lirik Tikus tahu sang kucing lapar Kasih roti jalanpun lancar, ini menggambarkan adanya suap yang dilakukan oleh pejabat negara kepada pihak pemeriksa yaitu auditor. Seperti yang ada pada bait ke enam Tikus-tikus tak kenal kenyang, rakus, rakus, bukan kepalang ini mengilustrasikan bahwa koruptor ada orang yang sangat serakah dan tingkat serakah yang dimilikinya tidak dapat diukur lagi. Makna mitos yang terkait dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa masih banyak para pejabat negara yang melakukan tindakan yang menyimpang seperti korupsi. Implikasi penelitian ditujukan kepada koruptor secara general, ini dikarenakan korupsi di Indonesia masih tinggi. Pemerintah yang baik akan melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang baik. Tetapi pemerintah di Indonesia justru memperburuk keadaan dengan masih banyaknya kasus korupsi yang belum diselesaikan. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan analisis semiotika dengan konsep Roland Barthes dengan pendekatan makna akuntansi. Peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat menganalisis dengan konsep semiotika selain Roland Barthes dan menggunakan pendekatan selain akuntansi.

Kata Kunci: Rolland Barthes, Semiotika, Tiku-Tikus Kantor

Abstract

The purpose of this research is to analyze the meaning of the song "Tikus Tikus Kantor" using the semiotics approach of Roland Barthes. This research is qualitative in nature and employs the method of document analysis to examine the denotative, connotative, and mythic meanings within the song. The research findings reveal the presence of corrupt practices carried out by government officials, as illustrated in the lyrics describing bribes given to auditors. Lyrics such as "Tikus-tikus tak kenal kenyang, rakus, rakus, bukan kepalang" depict the level of greed and insatiability of the corrupt individuals that is difficult to measure. The associated mythic meaning highlights the continued involvement of state officials in corrupt activities. The implications of this research are directed towards corrupt individuals in general, considering the still-high level of corruption in Indonesia. The research recommendations encompass exploring semiotics analyses using concepts other than Roland Barthes' and adopting alternative approaches beyond accounting. The limitations of this study include the exclusive use of semiotic analysis with Roland Barthes' concepts and an accounting-based approach. Therefore, the researcher suggests that future studies consider alternative semiotic concepts and approaches that differ from accounting.

Keywords: Rolland Barthes, Semiotic, Office Mce

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura, email: Rizkiptk5@gmail.com

² Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura, email: *Ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Di era yang digital seperti sekarang karya seni dapat membantu masyarakat dalam berbagai aspek seperti meningkatkan kreativitas masyarakat, dapat membantu Komunikasi karena dapat menyampaikan pesan-pesan yang kompleks, pengalaman estetika karya seni dapat menciptakan rasa kagum kita pada sebuah seni, identitas dan warisan. Budaya Karya seni merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Hal ini mencerminkan tradisi, nilai-nilai, dan sejarah suatu kelompok atau komunitas.

Karya seni dapat diartikan sebagai ungkapan kreatif dari pikiran, perasaan, ide, atau konsep yang dituangkan melalui medium artistik. Karya seni mencakup berbagai disiplin, termasuk seni visual seperti lukisan, patung, dan fotografi, seni pertunjukan seperti musik, tari, dan teater, serta seni sastra seperti puisi dan prosa. Karya seni juga memungkinkan para penikmatnya untuk merasakan keindahan, menggali makna dalam pengalaman manusia, atau mengubah perspektif mereka terhadap dunia. Karya seni memiliki kekuatan untuk menginspirasi, menghibur, atau memicu perubahan sosial. Secara keseluruhan, karya seni merupakan ekspresi kreatif yang memberikan nilai estetika, intelektual, dan emosional kepada penikmatnya. Salah satu bentuk dari karya seni adalah lagu, lagu sendiri merupakan kesatuan musik yang terdiri dari lirik dan melodi yang saling berkaitan, merupakan bentuk musik vokal yang dapat mengkomunikasikan pesan dan emosi kepada pendengar.

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan (Djohan Parker, 2003). Musik sebagai alat perlawanan politik sudah dilakukan sejak lama di berbagai belahan dunia (Heilbronner, 2016). Musik merupakan karya seni yang dirangkai dari kata-perkata yang menggunakan melodi dalam melantunkan, tujuan dari musik adalah untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan secara terselubung melalui karya seni. Salah satu contoh penyanyi yang mengungkapkan pendapat dan berkomunikasi lewat lagu adalah penyanyi legendaris Indonesia yaitu Iwan Fals, judul lagu yang paling terkenal yang dibawakan oleh beliau adalah *Tikus – Tikus Kantor* yang diciptakan untuk mengkritik pemerintahan yang melakukan korupsi, maka dapat disimpulkan musik merupakan sebuah karya seni yang dibuat untuk menyampaikan suatu pesan melalui makna yang terandung dan dapat ditafsirkan oleh masing-masing individu, lagu diciptakan untuk mengkritik secara keras pemerintahan Indonesia dikarenakan banyaknya pejabat yang korupsi dan tindakan tersebut merugikan rakyat dan negara. (Bayu Dimas, 2023) Menurut survei Indonesia pada tahun 2022 sudah memiliki sebanyak 579 kasus. (Hakim Ikhsan Abdul, 2023) Data ini menunjukkan bahwa tingkat korupsi yang terjadi di Indonesia masih sangat tinggi untuk negara tetangga seperti Singapura memiliki skor indeks 83, dimana semakin tinggi angka skor tersebut semakin rendah juga tingkat korupsi yang terjadi di negara tersebut.

Analisis lagu menggunakan konsep semiotika yang dicerminkan sebagai ilmu yang mendalami sebuah makna tersirat dibalik sebuah tanda (Christomy T & Untung Yuwono, 2004). Secara umum, analisis semiotika mencoba memahami bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Tanda-tanda dapat berupa kata-kata, gambar, gestur, suara, atau objek lain yang memiliki makna atau melambangkan sesuatu di luar diri mereka sendiri. Semiotika membahas bagaimana tanda-tanda ini dibentuk, digunakan, dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi. Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa simbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Alex Sobur, 2009).

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (*things*) (Nathaniel & Sannie, 2020). Menurut (World Bank, 2018), korupsi merupakan kegiatan menawarkan, memberi, menerima atau meminta baik secara langsung atau tidak langsung terhadap sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi tindakan pihak lain secara tidak benar. Korupsi dapat dikatakan sebuah tindak kecurangan yang merugikan banyak pihak

Pengertian fraud itu sendiri merupakan penipuan yang sengaja dilakukan, yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya, Fraud dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan sektor, termasuk keuangan, bisnis, asuransi, perbankan, investasi, dan sektor publik. Beberapa contoh umum fraud meliputi; Penipuan asuransi, penipua konsumen, penipuan keuangan, dan penipuan kredit. Menurut (Arens et al., 2012), auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut ACFE, fraud merupakan pelanggaran hukum yang sengaja untuk tujuan personal atau bersama-sama (Baihaqie, 2023). Auditor memiliki peran penting dalam memastikan bahwa keuangan dan operasional suatu organisasi berjalan dengan efisien, transparan, dan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku.

Denotasi adalah makna yang sesuai dengan makna aslinya, tanpa ada pergeseran makna ataupun perubahan makna (Wridah, 2008: 294). Denotasi adalah representasi langsung dari objek atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut. Konotasi adalah makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya (Antika et al., 2020). Makna ini dapat ditafsirkan pula sebagai makna kata atau kelompok kata yang menunjukkan makna yang bersifat apa adanya serta bersandar pada pandangan obyektif yang telah disepakati (Siswono, 2014). Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu (Damayanti, 2018). Konotasi merujuk pada makna tambahan, tersembunyi, atau terkait yang melekat pada sebuah kata, tanda, atau simbol, di luar makna denotatifnya. Konotasi bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, budaya, atau asosiasi pribadi seseorang.

Semiotika struktural pertama kali dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure yang mempelajari makna melalui penanda (*signifiant*) dan (*signifie*). Roland Barthes kemudian mengembangkan teori ini dan menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos (Hidayati, 2021). Barthes memperdalam konsep dan metode semiotika, yaitu kajian tentang tanda dan sistem tanda dalam bahasa dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, Barthes memperdalam konsep dan metode semiotika, yaitu kajian tentang tanda dan sistem tanda dalam bahasa dan komunikasi. Ini menjelaskan bagaimana tanda membentuk pemahaman kita tentang dunia, baik dalam konteks bahasa, gambar, atau simbol budaya. Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari kita, baik tertulis maupun lisan (Mirnawati, 2019).

Data yang digunakan merupakan data sekunder, Data sekunder merujuk pada jenis data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau peneliti sebelumnya untuk tujuan lain, namun dapat digunakan oleh peneliti dalam penelitian mereka. Sumber data yang digunakan adalah lirik lagu Tikus-Tikus Kantor Karya Iwan Fals, Iwan Fals adalah seorang musisi, penyanyi, penulis lagu, dan aktivis sosial yang berasal dari Indonesia. Ia lahir pada tanggal 3 September 1961 di Jakarta, Indonesia. Iwan Fals dikenal sebagai salah satu ikon musik Indonesia dan sering dijuluki "Raja Oi!" karena gaya musiknya yang khas dan lirik-liriknya yang puitis serta kritis terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Ada banyak lagu yang dibuat oleh Iwan Fals mulai dari bento, boangkar, surat wakil rakyat, tikus tikus kantor dan masih banyak lagi namun peneliti saat ini menggunakan lagu karya iwan fals yang berjudul tikus tikus kantor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bait 1

**Kisah usang tikus-tikus kantor
Yang suka berenang di sungai yang kotor
Kisah usang tikus-tikus berdasi
Yang suka ingkar janji lalu sembunyi**

Makna Denotasi

“Tikus” : Binatang mamalia kecil berbulu yang sering ditemukan di sekitar kantor atau rumah.

“Kantor” : Tempat kerja atau tempat aktivitas bisnis di mana orang bekerja.

“Berenang” : Gerakan di dalam air dengan menggunakan gerakan tubuh dan kaki untuk menjaga keseimbangan dan berpindah tempat.

“Sungai” : Aliran air yang alami, biasanya mengalir menuju laut atau danau.

“Kotor” : Tidak bersih, terdapat kotoran, sampah, atau benda-benda yang tidak diinginkan.

“Berdasi” : Mengacu pada penggunaan pakaian formal yang mencakup dasi, yang sering digunakan dengan lingkungan kerja kantor.

“Inkar janji” : Tidak memenuhi atau melanggar janji atau komitmen yang telah dibuat.

“Sembunyi” : Bersembunyi atau menyembunyikan diri agar tidak terlihat atau diketahui orang lain.

Makna Konotasi

“Keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak sehat” : Ungkapan tersebut mencerminkan gambaran tikus-tikus kantor yang berenang di sungai yang kotor. Konotasi ini dapat merujuk pada lingkungan kerja yang tidak sehat yang dimana hal hal yang tabu telah menjadi biasa di lingkungan itu.

“Ketidak jujuran” : Ungkapan tentang tikus-tikus berdasi yang suka ingkar janji dan kemudian sembunyi ini merupakan para pejabat yang hanya membuat janji kepada rakyat namun tidak menepati janjinya dan hanya dapat bersembunyi/menghilang dari rakyat.

“Tidak profesional” : Konotasi tersebut menggambarkan pejabat negara yang tidak memenuhi janji dan kemudian bersembunyi. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya profesionalisme dalam pekerjaan.

“Keterbatasan dan pengalaman yang berulang” : Ungkapan "kisah usang" dapat menggambarkan bahwa pejabat dapat melakukan hal yang menyimpang seperti korupsi yang memiliki kesempatan yang banyak dan itu sudah dilakukan sejak lama.

Bait 2

**Di balik meja teman sekerja
Di dalam lemari dari baja
Kucing datang cepat ganti muka**

**Segera menjelma bagai tak tercela
Masa bodoh hilang harga diri
Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi**

Makna Denotasi

"Di balik meja teman sekerja": Ini mengacu pada lokasi yang berada di belakang meja teman sekerja.

"Di dalam lemari dari baja": Merujuk pada lemari yang terbuat dari baja untuk menyimpan barang.

"Kucing datang cepat ganti muka": Ini menggambarkan perilaku kucing yang dapat dengan cepat mengubah ekspresi wajahnya. Denotasi ini mengacu pada perubahan ekspresi dengan cepat.

"Segera menjelma bagai tak tercela": Merujuk pada kemampuan atau kecenderungan seseorang untuk dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang tidak tercela. Denotasi ini mencerminkan perubahan karakter atau perilaku yang tidak dianggap baik atau moral.

"Masa bodoh hilang harga diri": Merujuk pada waktu atau periode di mana seseorang melakukan tindakan bodoh yang menghilangkan harga dirinya. Denotasi ini mengacu pada kurangnya kebijaksanaan atau kecerdasan dalam tindakan yang mengakibatkan hilangnya harga diri.

"Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi": Merujuk pada prinsip atau asas bahwa jika tidak ada bukti yang menunjukkan kesalahan, maka seseorang dapat menghindari dari konsekuensi atau dipandang bersih kembali. Denotasi ini mencerminkan tindakan untuk membersihkan atau menutupi jejak-jejak kesalahan.

Makna Konotasi

"Sifat ganda dan tidak dapat dipercaya": Konotasi ini menggambarkan sifat ganda atau tidak dapat dipercaya dari individu yang ada di balik meja teman sekerja dan di dalam lemari dari baja. Koruptor yang datang cepat ganti muka mengindikasikan perubahan sikap atau merasa tidak tahu.

"Kehilangan harga diri dan moralitas": Konotasi ini mencerminkan bahwa individu tersebut kehilangan harga diri dan moralitas mereka. Mereka menjelma menjadi sesuatu yang tak tercela atau tercela, mengorbankan prinsip-prinsip mereka demi kepentingan pribadi.

"Ketidakbijaksanaan atau kebodohan": Konotasi ini mengindikasikan bahwa individu-individu tersebut memiliki kebodohan atau ketidakbijaksanaan dalam tindakan mereka. Masa bodoh yang hilang harga diri menggambarkan pejabat yang tidak peduli dengan hal yang ada disekitar mereka walaupun kehilangan harga diri mereka.

"Perlindungan dari akibat negative": Konotasi tersebut menggambarkan bahwa individu-individu tersebut dapat melindungi diri mereka sendiri dari konsekuensi negatif dengan cara menghindari bukti atau menutup-nutupi bukti. Sikat lagi menunjukkan upaya untuk menghilangkan bukti atas kesalahan mereka.

Bait 3

**Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus, rakus, bukan kepalang
Otak tikus memang bukan 43taku dang
Kucing datang tikus menghilang**

Makna Denotasi

"Tikus-tikus tak kenal kenyang": Ini menggambarkan bahwa tikus-tikus itu tidak merasa kenyang atau puas setelah makan. Denotasi ini mengacu pada kebiasaan makan tikus yang tampaknya tidak pernah puas.

“Rakus, rakus, bukan kepalang”: Merujuk pada sifat rakus tikus yang sangat kuat. Denotasi ini menggambarkan bahwa tikus memiliki keinginan yang tak terkendali untuk makan dan tidak pernah merasa cukup.

“Otak tikus memang bukan 44taku dang”: Ini menyiratkan perbandingan antara otak tikus dan 44taku dang, yang menunjukkan bahwa otak tikus dianggap lebih rendah atau kurang cerdas daripada 44taku dang. Denotasi ini mengacu pada perbedaan tingkat kecerdasan antara tikus dan udang.

“Kucing datang tikus menghilang”: Ini menggambarkan bahwa ketika kucing datang, tikus menjadi tak terlihat atau menghilang. Denotasi ini mengacu pada respons alami tikus untuk melarikan diri atau bersembunyi ketika mereka merasa terancam oleh kehadiran kucing.

Makna Konotasi

“Kelaparan dan kehausan yang tak terpuaskan”: Konotasi ini menggambarkan sifat pejabat yang tidak pernah merasa puas. Mereka selalu mencari kesempatan untuk memuaskan nafsu mereka untuk mendapatkan keuntungan walaupun dengan cara yang salah.

“Ketidakpuasan yang berlebihan”: Konotasi tersebut mengindikasikan bahwa tikus memiliki keinginan yang berlebihan dan tidak terkendali. Mereka tidak hanya ingin makan, tetapi mereka selalu ingin lebih banyak lagi, tanpa memperhatikan kepuasan atau batas.

“Perbandingan rendahnya kecerdasan”: Konotasi ini mencerminkan perbandingan antara otak tikus dan otak udang, yang menunjukkan bahwa otak tikus dianggap lebih rendah atau kurang cerdas dibandingkan dengan otak udang. Hal ini dapat mengacu pada penilaian rendah terhadap kecerdasan pejabat atau merendahkan kemampuan mereka dalam memahami atau menyelesaikan masalah.

“Ketakutan dan keengganan untuk menghadapi bahaya”: Konotasi tersebut menggambarkan reaksi alami koruptor ketika dihadapkan pada kehadiran auditor/pihak yang berwenang melakukan pemeriksaan. Koruptor yang melakukan kecurangan tiba tiba menghilang atau bersembunyi ketika dilakukan pemeriksaan oleh pihak yang berwenang.

Bait 4

**Kucing-kucing yang kerjanya molor
Tak ingat tikus kantor datang menteror
Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik
Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik**

Makna Denotasi

“Kucing-kucing yang kerjanya molor”: Ini mengacu pada kucing-kucing yang tidak bekerja dengan efisien atau tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

“Tak ingat tikus kantor datang menteror”: Ini menyiratkan bahwa kucing-kucing tersebut tidak menyadari atau tidak memperhatikan kehadiran tikus kantor yang menyebabkan ketakutan atau kekacauan. Denotasi ini menggambarkan kurangnya kesadaran atau perhatian kucing terhadap situasi yang serius atau masalah yang ada di sekitar mereka.

“Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik”: Ini merujuk pada sifat-sifat tikus yang cerdik, licik, dan suka berperilaku nakal atau menjengkelkan.

“Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik”: Ini mengindikasikan bahwa kucing mungkin berpura-pura marah atau mengancam tikus dengan menampilkan ekspresi wajah yang menakutkan.

Makna Konotasi

“Kemalasan dan ketidak bertanggungjawaban”: Konotasi ini menggambarkan sifat Auditor/bagian pemeriksa yang malas dan cenderung mengabaikan tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan. Molor dalam konteks ini merujuk ketidakdisiplinan.

“Lupa atau tidak peduli pada masalah serius”: Konotasi tersebut mencerminkan sikap tidak peduli auditor/pihak berwenang terhadap kehadiran koruptor yang datang dan menyebabkan masalah. Mereka tidak menghiraukan masalah yang serius yang ada di sekitar mereka

“Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik”: Konotasi ini menunjukkan sifat-sifat koruptor yang cerdas dan licik. Mereka menggunakan trik atau strategi yang tidak dapat diprediksi untuk mencapai tujuan mereka.

“Pura-pura mendelik”: Konotasi tersebut menggambarkan bahwa auditor/pihak pemeriksa mungkin berpura-pura marah atau mengancam koruptor dengan melihatnya dengan mata yang

melotot. Ini menunjukkan bahwa auditor mungkin menggunakan tindakan pura-pura untuk mengancam para koruptor.

Bait 5

**Tikus tahu sang kucing lapar
Kasih roti jalan pun lancar
Memang sial sang tikus teramat pintar
Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar**

Makna Denotasi

"Tikus tahu sang kucing lapar": Ini merujuk pada pengetahuan tikus tentang rasa lapar yang dirasakan oleh kucing. Denotasi ini mengindikasikan bahwa tikus menyadari kebutuhan makanan yang dirasakan oleh kucing.

"Kasih roti jalan pun lancar": Ini menggambarkan bahwa memberikan roti kepada kucing dapat memperlancar hubungan antara tikus dan kucing. Denotasi ini menyiratkan bahwa tikus dan kucing dapat hidup berdampingan secara harmonis jika kebutuhan masing-masing dipenuhi.

"Memang sial sang tikus teramat pintar": Ini menunjukkan bahwa tikus memiliki kecerdasan yang tinggi.

"Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar": Ini mengindikasikan bahwa mungkin masalahnya terletak pada kucing yang tidak cukup terlatih atau terjaga. Denotasi ini menyiratkan bahwa kucing mungkin memiliki kurangnya pengetahuan atau pembinaan yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan tikus secara damai.

Makna Konotasi

"Tikus tahu sang kucing lapar": Konotasi ini menyiratkan bahwa koruptor memiliki kesempatan untuk menyogok/memberikan uang pada koruptor.

"Kasih roti jalan pun lancar": Konotasi ini menggambarkan bahwa adanya permainan uang diantara koruptor dan auditor jika auditor diberi uang maka semuanya akan berjalan lancar seperti yang diinginkan koruptor.

"Memang sial sang tikus teramat pintar": Konotasi ini mengisyaratkan bahwa Koruptor memiliki kecerdasan yang luar biasa. Namun, kata "sial" ini mengarikan si koruptor merugikan banya orang.

"Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar": Konotasi ini menyiratkan bahwa mungkin masalahnya terletak pada auditor yang tidak berpengalaman atau kurangnya pelatihank. Hal ini mengimplikasikan bahwa auditor mungkin memiliki kesulitan dalam berperilaku yang baik atau memiliki kekurangan yang menyebabkan konflik dengan koruptor.

Bait 6

**Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus, rakus, bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak udang**

Kucing datang tikus menghilang

Makna denotasi

"Tikus-tikus tak kenal kenyang": Ini mengacu pada tikus-tikus yang tidak merasa kenyang atau puas dengan jumlah makanan yang mereka konsumsi. Denotasi ini menggambarkan bahwa tikus memiliki kebutuhan makan yang besar atau mereka terus makan tanpa merasa kenyang.

"Rakus, rakus, bukan kepalang": Ini menggambarkan sifat rakus dari tikus yang tidak terbatas. Denotasi ini mengindikasikan bahwa tikus memiliki keinginan atau nafsu makan yang tidak terkendali dan selalu ingin mendapatkan lebih banyak makanan.

"Otak tikus memang bukan otak udang": Ini menggambarkan perbedaan tingkat kecerdasan antara tikus dan udang. Denotasi ini menyiratkan bahwa otak tikus tidak secerdas atau tidak sekompleks otak udang.

"Kucing datang tikus menghilang": Ini merujuk pada perilaku alami kucing untuk memburu dan menghilangkan tikus. Denotasi ini menggambarkan bahwa ketika kucing datang, tikus menjadi tak terlihat atau menghilang karena takut akan bahaya yang ditimbulkan oleh kehadiran kucing.

Makna Konotasi

"Tikus-tikus tak kenal kenyang": Konotasi ini menggambarkan sifat serakah koruptor yang tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki. Hal ini bisa mencerminkan perilaku koruptor yang sering kali tidak merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan terus menginginkan lebih banyak kasus ini banyak terjadi di berbagai negara terutama di Indonesia.

"Rakus, rakus, bukan kepalang": Konotasi ini menekankan tingkat keserakahan yang sangat besar si koruptor. Kata "bukan kepalang" menunjukkan bahwa tingkat rakus koruptor tidak dapat diukur bahkan ketika koruptor telah menerima gaji dia tidak pernah merasa puas dia mencoba untuk berbuat kecurangan seperti melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti melakukan pecurian uang negara/korupsi.

"Otak tikus memang bukan otak udang": Konotasi ini menggambarkan perbedaan antara tingkat kecerdasan tikus dan udang. Mengatakan bahwa "otak tikus bukan otak udang" dapat diartikan sebagai otak koruptor sangat pintar.

"Kucing datang tikus menghilang": Konotasi ini menyiratkan bahwa koruptor merasa takut atau terancam oleh kehadiran kucing. Hal ini bisa mencerminkan ketakutan seorang koruptor untuk menghadapi auditor yang datang untuk memeriksa.

Makna Secara Keseluruhan

Makna Denotasi

Dalam makna Tikus-Tikus dan Kucing ini menceritakan tentang keadaan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh tikus dan kucing, yang terkadang bertengkar, namun ada kalanya sang tikus memberikan roti pada kucing sehingga mereka berdamai. Makna ini sesuai dengan keadaan dimana dramaturgi antara koruptor dan auditor yang dimana koruptor akan disimbolkan dengan seekor tikus dan auditor yang disimbolkan dengan seorang auditor.

Makna Konotasi

Dalam lagu ini, tikus-tikus kantor menjadi metafora yang menggambarkan perilaku tidak jujur dan serakah. Iwan Fals mengungkapkan bahwa para pejabat dan pegawai pemerintah seharusnya bertindak sebagai pelayan publik yang jujur, namun kenyataannya banyak di antara mereka yang memanfaatkan posisi dan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi. Lagu ini juga menggambarkan ketidakadilan sosial dan ketidakpuasan terhadap sistem yang tidak memihak kepada rakyat kecil.

Makna Mitos

Tidak ada mitos khusus yang terkait dengan lagu tersebut dalam konteks yang lebih luas atau budaya yang melibatkan keyakinan atau cerita rakyat tertentu. Lagu ini lebih merupakan sebuah penggambaran kritis terhadap situasi atau perilaku di lingkungan kantor. Iwan Fals menggunakan gambaran tikus dan kucing untuk melambangkan berbagai karakter atau sikap dalam dunia kerja, seperti keserakahan, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan tindakan licik. Secara keseluruhan, lagu ini mengandung pesan sosial tentang korupsi, kekacauan, dan sikap negatif dalam lingkungan kerja. Iwan Fals menggunakan metafora tikus dan kucing sebagai cara untuk menyampaikan kritiknya terhadap kondisi tersebut.

SIMPULAN

Dari analisis semiotika yang telah dilakukan pada lagu “tikus tikus kantor” karya iwan fals dapat disimpulkan masih adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan hal itu merupakan perilaku yang menyimpang bahkan di pada lirik Tikus tahu sang kucing lapar Kasih roti jalanpun lancar, ini menggambarkan adanya suap yang dilakukan oleh pejabat negara kepada pihak pemeriksa yaitu auditor. Seperti yang ada pada bait ke enam Tikus-tikus tak kenal kenyang, rakus, rakus, bukan kepalang ini mengilustrasikan bahwa koruptor ada orang yang sangat serakah dan tingkat serakah yang dimilikinya tidak dapat diukur lagi. Makna mitos yang terkait dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa masih banyak para pejabat negara yang melakukan tindakan yang menyimpang seperti korupsi.

IMPLIKASI

Implikasi pada penelitian ini adalah ditujukan kepada koruptor secara general, ini dikarenakan korupsi di Indonesia masih tinggi. Korupsi yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh pejabat pemerintahan, pemerintah yang baik akan melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang baik. Tetapi pemerintah di Indonesia justru memperburuk keadaan dengan masih banyaknya kasus korupsi yang belum diselesaikan.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan analisis semiotika dengan konsep Roland Barthes dengan pendekatan makna akuntansi. Peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat menganalisis dengan konsep semiotika selain Roland Barthes dan menggunakan pendekatan selain akuntansi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberi saran kepada pemerintah untuk dapat bertindak lebih tegas atas kasus korupsi yang terjadi di Indonesia.

REFERENSI

- Alex Sobur. (2009). Semiotika Komunikasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jusuf, A. A. (2012). *Jasa Audit dan Assurance. Jakarta: Salemba Empat*.
- Baihaqie, A. Z. (2023). Pengaruh audit internal, whistleblowing system, dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1603–1612.
- Bayu Dimas. (2023). *ICW: Penindakan Kasus Korupsi Meningkat Pada 2022.* Retrieved May 26, 2023 (<https://dataindonesia.id/varia/detail/icw-penindakan-kasus-korupsi-meningkat-pada-2022>). *Indonesia Corruption Watch (ICW)*.

- Christomy T, & Untung Yuwono. (2004). *Semiotika Budaya. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Budaya, Direktorat Riset Dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Indonesia.*
- Damayanti, R. (2018). *DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.*
- Djohan Parker. (2003). *Psikologi Musik. Diksi Dan Gaya Bahasa Jakarta.*
- Hakim Ikhsan Abdul. (2023, February 1). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022 Lebih Buruk dari Timor Leste dan Malaysia, Ini Alasannya. *Kompas TV/Antara.*
- Heilbronner, O. (2016). Music and Protest: The Case of the 1960s and its Long Shadow. *Journal of Contemporary History, 51(3), 688–700.*
<https://doi.org/10.1177/0022009416642708>
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 2(1), 53–59.*
- Mirnawati, M. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TEKS AL-BARZANJI. `A Jamiy : *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 8(1), 31.*
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “RUANG SENDIRI” KARYA TULUS. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19(2), 41.*
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Pasamba, E. M. (2013). The Effects Of Independence And Auditor Professionalism On Audit Quality with Time Budget Pressure as a Moderating Variable. *Differences, 5.*
- Siswono. (2014). *Teori Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan. Yogyakarta: Deepublish.*
- World Bank. (2018). *World Development Indicator.* Washington DC (US).